

PELATIHAN RETORIKA DALAM ETIKA KOMUNIKASI PADA KUMPULAN KOORDINATOR RT DAN WARGA CLUSTER DIAMOND PERUMAHAN BEKASI TIMUR REGENCY

Sulistiyawati¹, Nur Amalia², Irwan Baadilla³, Ahmad Hidayatullah⁴, Fauzi Rahman⁵

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA^{1,2,3}, Universitas Muhammadiyah Bandung⁴, Universitas Indraprasta PGRI⁵

rr.sulistiyawati@uhamka.ac.id^{1*}, nuramalia6521@yahoo.com², irwanbaadilla@gmail.com³,

ahmadhidayatullah@umbandung.ac.id⁴, fauzierachman20@gmail.com⁵

Kata Kunci: Pelatihan; Retorika; Etika; Komunikasi; RT; Warga

Abstrak: Etika komunikasi mengatur retorika seseorang untuk bertindak berdasarkan norma. Keberhasilan komunikasi tergantung etika komunikasi yang digunakan. Retorika dalam etika komunikasi yang dilakukan Koordinator RT menjadi penting sebagai peran dalam membentuk dan mengarahkan masyarakat. Retorika ini menjadi tantangan zaman sebagai sumber informasi persuasif. Tujuan kegiatan ini untuk meningkatkan pengetahuan, memaksimalkan pemahaman melalui pelatihan, dan meningkatkan khazanah pengetahuan serta pemahaman eksistensi retorika dan etika komunikasi kumpulan koordinator RT dan warga. Pengabdian ini menerapkan metode langsung dengan menyelenggarakan pelatihan retorika melalui ceramah, diskusi, dan praktik. Kegiatan pengabdian masyarakat yang diadakan oleh Tim Pengabdian Masyarakat FKIP UHAMKA telah sukses dan mencapai tujuan yang ditetapkan. Keberhasilan tersebut tercermin dari tingkat pemahaman retorika yang tinggi oleh peserta, menunjukkan efektivitas program pelatihan dan dampak positifnya terhadap kemampuan komunikasi etisnya. Simpulan kegiatan ini yaitu berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan. Dengan pemberian materi, praktik penampilan, serta evaluasi pretes dan postes sebagai indikator pemahaman, kegiatan ini berhasil secara signifikan meningkatkan pemahaman retorika peserta dalam konteks etika komunikasi.

Keyword: Training; Rhetoric; Ethics; Communication; Neighborhood Community; Inhabitant

Abstract: Communication ethics regulates a person's rhetoric to act based on norms. The success of communication depends on the communication ethics used. Rhetoric in communication ethics carried out by the RT Coordinator is important as a role in shaping and directing the community. This rhetoric is a challenge of the times as a source of persuasive information. The aim of this activity is to increase knowledge, maximize understanding through training, and increase the body of knowledge and understanding of the existence of rhetoric and communication ethics among the RT coordinators and residents. This service applies direct methods by organizing rhetoric training through lectures, discussions and practice. Community service activities held by the FKIP UHAMKA Community Service Team have been successful and achieved the stated goals. This success is reflected



in the high level of understanding of rhetoric by the participants, indicating the effectiveness of the training program and its positive impact on their ethical communication skills. The conclusion of this activity is that it succeeded in achieving the set goals. By providing material, performance practice, as well as pre-test and post-test evaluations as indicators of understanding, this activity succeeded in significantly increasing participants' understanding of rhetoric in the context of communication ethics.

Diserahkan: 22-11-2023

Direvisi: 31-12-2023

Diterima: 31-12-2023

PENDAHULUAN

Retorika dipandang sebagai keterampilan berbicara yang dapat meningkatkan *public speaking* (Yeni, 2020; Ibrahim, et.al., 2022). Retorika juga dipandang sebagai tradisi komunikasi dalam menyampaikan informasi kepada orang lain serta teknik berbicara untuk mempengaruhi orang lain (Sardila & Arini, 2018). Dengan kata lain, retorika memengaruhi etika komunikasi seseorang.

Etika dipandang sebagai standar-standar moral yang mengatur perilaku seseorang dalam bertindak dan mengharapkan orang lain bertindak (Meliala, 2020; Isfandiar, 2015). Etika juga dipandang bentuk umum dari norma moral yang berkaitan erat dengan hukum dan kebijakan (Kusumawati, 2019). Dengan kata lain, etika komunikasi digunakan dalam mengatur seni berbicara (retorika) untuk bertindak berdasarkan norma (Sari, 2020). Hal inilah yang mendasari pentingnya retorika seseorang dalam etika berkomunikasi dalam forum resmi.

Kemampuan seseorang dalam penguasaan keterampilan retorika sangat variatif. Hal ini disebabkan tingkat pengalaman dan kemampuan yang dimilikinya berbeda-beda (Siregar, 2022). Secara umum, keterampilan retorika seseorang perlu ditingkatkan dengan tata krama berbicara atau etika komunikasi di depan umum, serta penggunaan bahasa Indonesia yang baik (baku dan tidak baku) sesuai konteksnya (Hermawan, 2019; Ibrahim, et.al., 2021).

Sebagai pemimpin dan anggota masyarakat, dihadapkan pada tugas menyampaikan pesan dengan efektif tanpa kehilangan esensi etika dalam berkomunikasi. Keberhasilan komunikasi dalam konteks ini bukan hanya tentang penggunaan kata-kata yang tepat, tetapi juga tentang pemahaman mendalam terkait aspek etika komunikasi yang membangun kepercayaan dan kesinambungan hubungan sosial. Dengan arti lain, kata-kata yang digunakan dapat mewakili etika komunikasi (Hidayatullah, et.al., 2021).

Pelatihan retorika ini, yang sebelumnya dilakukan oleh Nugroho, Kurniawan, & Putra (2021), mencerminkan upaya konkret dalam meningkatkan keterampilan retorika dan pewara dalam konteks pemberdayaan masyarakat. Evaluasi hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek penampilan, gerak, ekspresi, diksi, bahasa, keefektifan kalimat, serta wawasan dan isi. Meskipun keduanya menekankan peningkatan keterampilan komunikasi dengan metode pelatihan tentang pentingnya retorika dalam konteks organisasi masyarakat, perbedaan terletak pada objek kegiatan, yaitu IRMAS di Desa Kalibening untuk pengabdian sebelumnya dan koordinator RT serta warga cluster Diamond Bekasi untuk pengabdian ini, menciptakan perbedaan kontekstual dalam peningkatan keterampilan antara keduanya.

Kumpulan Koordinator RT dan warga Cluster Diamond Bekasi merupakan



kumpulan warga yang menetap di cluster yang terlibat dalam pembangunan setiap gang cluster. Melalui koordinator gang, semua aktivitas organisasi gang (di bawah RT) dijalankan bersama tim BPH dan warga gang demi mewujudkan kemajuan setiap gang. Pada sisi lain, kegiatan yang dirangkai koordinator gang ini menuntut para warga aktif berkomunikasi baik dalam forum umum atau bidang individu.

Berdasarkan studi pendahuluan dengan melakukan wawancara kepada RT, perwakilan koordinator RT, dan warga di dapati berbagai masalah yang perlu diantisipasi. Masalah tersebut seperti lemahnya kompetensi berbicara dan berkomunikasi antar warga dan koordinator RT, kurangnya kepercayaan diri, dan rendahnya kualitas komunikasi dan kerjasama antar warga dan koordinator RT. Pada sisi lain, beberapa warga juga mengalami kesulitan dalam hal berbicara. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya kejelasan dalam berbicara dan masih terbata-bata, sehingga komunikasi pun menjadi terbatas makna. Masalah-masalah yang terjadi ini tentunya akan berdampak pada organisasi gang yang minim kerjasama dan komunikasi yang lemah.

Penggunaan retorika dalam etika komunikasi menjadi krusial, terutama ketika menyangkut peran serta Koordinator RT dan warga dalam membentuk kehidupan sosial di masyarakat. Fenomena kehidupan berkomunitas, khususnya di Cluster Diamond, Bekasi, menunjukkan adanya kebutuhan akan pemahaman yang lebih mendalam terkait retorika dan etika komunikasi. Di samping itu, urgensi pelatihan ini semakin diperkuat oleh tantangan zaman yang semakin kompleks, di mana informasi berkembang cepat dan banyaknya sumber informasi yang bersifat persuasif.

Cluster Diamond di Bekasi, sebagai lingkungan komunitas yang dinamis dan heterogen, menghadapi beragam tantangan dalam berkomunikasi. Keberhasilan sebuah komunitas tidak hanya ditentukan oleh infrastruktur fisik semata, melainkan juga oleh kemampuan Koordinator RT dan warga dalam berkomunikasi. Organisasi gang (koordinator RT dan warga) ini dapat berkembang dengan baik apabila setiap anggota memiliki kesadaran untuk memperkaya kemampuan organisasi baik dalam sistem organisasi maupun individu. Anggota organisasi harus mampu dalam kemampuan berkerja sama dan individu. Organisasi akan berkembang jika semua anggota mampu bekerja sama dengan baik (Setiyanti, 2012).

Keberhasilan sebuah komunitas, terutama di tingkat RT, tidak hanya ditentukan oleh kualitas infrastruktur fisik, tetapi juga oleh kemampuan koordinator RT dan warga dalam menyampaikan ide, gagasan, dan kebijakan dengan cara yang efektif dan etis. Dalam konteks ini, pelatihan retorika dalam etika komunikasi menjadi suatu keharusan yang mendesak. Untuk merealisasikan hal tersebut, diperlukan upaya untuk meningkatkan retorika setiap koordinator dan warga sesuai dengan etika komunikasi. Keterampilan ini sangat penting dikuasai oleh setiap koordinator RT dan warga agar dapat menumbuhkan semangat, kepercayaan diri, dan keterampilan yang memadai dalam berkomunikasi secara efektif. Hal inilah menjadi pentingnya pelatihan retorika dalam etika berkomunikasi pada koordinator RT dan warga Cluster Diamond Bekasi.

Pelatihan menitikberatkan pada keterampilan retorika. Retorika dalam pelatihan ini dibatasi pada kemampuan seseorang dalam berkomunikasi di depan umum (pidato, sambutan, dan berargumen). Pelatihan retorika ini dapat dikatakan sebagai pembinaan warga dalam berorganisasi. Pelatihan retorika ini juga penting untuk menumbuhkan kesadaran dalam meningkatkan keterampilan retorika warga sesuai dengan etika komunikasi yang mencakup tatanan nilai, perilaku, dan bahasa yang digunakan berdasarkan norma yang berlaku. Sejalan dengan itu, kegiatan ini tidak hanya



menghadirkan peluang untuk meningkatkan kemampuan berbicara, tetapi juga memberikan ruang bagi para peserta untuk mengembangkan kepekaan etis dalam berkomunikasi. Pemahaman yang mendalam terkait aspek retorika dan etika komunikasi ini diharapkan dapat menjadi pondasi kuat bagi peningkatan kualitas interaksi sosial dan keberlanjutan kehidupan berkomunitas di Cluster Diamond, Bekasi.

METODE

Dalam pengabdian ini menggunakan metode langsung, yaitu mengadakan pelatihan retorika yang mencakup ceramah, diskusi, dan praktik. Ceramah digunakan sebagai sarana penyampaian informasi dan konsep dasar terkait keterampilan retorika (Subdari, et.al., 2020). Sementara itu, diskusi memberikan kesempatan kepada peserta untuk berbagi pengalaman, pemahaman, dan pandangan terkait materi yang disampaikan (Elianur, 2017). Metode praktik digunakan untuk memberikan pengalaman langsung dalam mengaplikasikan keterampilan retorika dan pewara melalui latihan konkret (Kurniawan & Masjudin, 2018).

Kegiatan pengabdian ini dilakukan secara luring selama 3 hari di Cluster Diamond Bekasi dengan menetapkan jumlah peserta minimal. Hari pertama, materi retorika disampaikan secara luring, hari kedua fokus pada etika komunikasi, dan hari terakhir melibatkan pelatihan retorika dalam etika komunikasi dengan praktik sambutan atau pidato. Peserta dengan presentasi terbaik mendapat reward. Proses pelatihan didukung media dan alat pendukung. Sebelum berakhir, tim dan peserta melakukan refleksi dan evaluasi kegiatan dengan peserta memberikan pendapat mengenai kelebihan dan kekurangan.

HASIL

Pelatihan retorika di Cluster Diamond Bekasi ini bertujuan membina pemahaman retorika berdasarkan etika komunikasi. Kegiatan ini fokus pada pemberian materi dan praktik sesuai dengan kebutuhan sosial yang berkembang.

Analisis Situasi

Tim Pengmas FKIP UHAMKA melaksanakan kegiatan dengan fokus pelatihan Retorika dalam Etika Komunikasi bagi Kumpulan Koordinator RT dan Warga. Kegiatan ini mencakup pemberian materi dan praktik penampilan, serta melibatkan pretes sebagai indikator pemahaman. Sebelum materi disampaikan, tim melakukan pretes kepada 13 (tiga belas) koordinator RT dan warga.

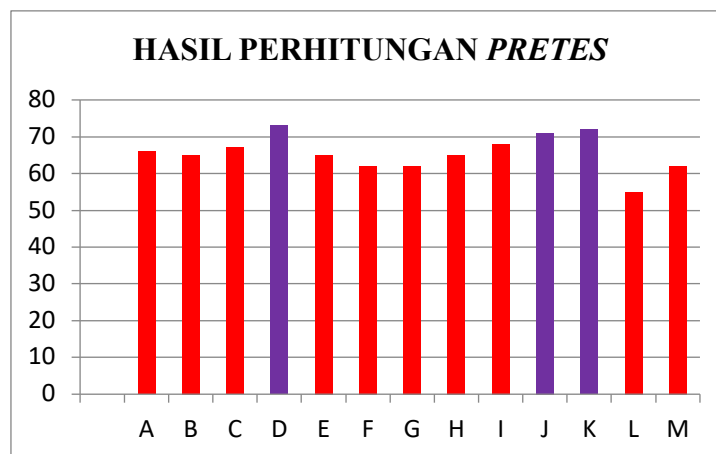
Tabel 1 Tes Awal Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

No	Kode Peserta	Nilai (%)	Keterangan
1	A	66	Tidak Tercapai
2	B	65	Tidak Tercapai
3	C	67	Tidak Tercapai
4	D	73	Tercapai
5	E	65	Tidak Tercapai
6	F	62	Tidak Tercapai



7	G	62	Tidak Tercapai
8	H	65	Tidak Tercapai
9	I	68	Tidak Tercapai
10	J	71	Tercapai
11	K	72	Tercapai
12	L	55	Tidak Tercapai
13	M	62	Tidak Tercapai
Jumlah		853	
Rata-Rata		65.6	

Dari data dalam Tabel 1, menyebutkan bahwa dari total peserta yang diuji, hanya 3 orang yang berhasil mencapai target yang telah ditetapkan, sedangkan 8 peserta lainnya masih berada di bawah target tersebut. Selain itu, kalimat tersebut juga memberikan informasi tambahan mengenai rata-rata hasil tes awal kegiatan, yang mencapai 67.5%. Rata-rata ini memberikan gambaran umum cukup rendah pemahaman retorika dalam etika komunikasi peserta yang dicapai. Hasil tes awal disajikan dalam grafik berikut ini.



Grafik 1 Tes Awal Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Berdasarkan grafik, terlihat bahwa nilai pretes dari Koordinator RT dan Warga Cluster Diamond mencapai 65,6%. Hasil ini mengindikasikan tingkat pemahaman yang relatif rendah, terutama dalam aspek retorika dan etika komunikasi. Oleh karena itu, disarankan untuk mengimplementasikan pelatihan yang lebih intensif bagi peserta, dengan harapan dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan retorika dalam konteks etika komunikasi, sehingga memberikan dampak positif pada kualitas komunikasi peserta.

Pelaksanaan kegiatan

Acara pengabdian masyarakat dimulai dengan semangat ketika Ketua Tim Pengmas, Dra. Rr. Sulistyawati, M.Hum., memberikan sambutan yang jelas mengenai tujuan dan makna kegiatan ini. Ketua RT, Mamat Rahmat, S.T., kemudian secara resmi membuka acara dengan sambutan hangat, memberikan sentuhan personal, dan menciptakan kesan positif bagi peserta. Dra. Nur Amalia, M.Pd., sebagai pembicara, memberikan pengantar materi



mengenai "Retorika dalam Etika Komunikasi," yang menjadi dasar kuat bagi pemahaman peserta tentang pentingnya retorika dalam konteks kepengurusan RT. Materi ini merangkum konsep dasar retorika dan penerapannya dalam konteks etika komunikasi, mencakup gambaran retorika sebagai seni berbicara atau menulis untuk meyakinkan atau memotivasi, elemen-elemen kunci retorika, dan pengaruh bahasa serta gaya komunikasi terhadap efektivitas pesan (Hidayat, 2021).

Awalnya, peserta menunjukkan kepasifan dan kurangnya partisipasi, yang kemungkinan disebabkan oleh perbedaan latar belakang pengetahuan atau minimnya keterlibatan dalam pembelajaran. Untuk mengatasi ini, pembicara mengidentifikasi tingkat pemahaman awal peserta melalui sesi pendahuluan atau kuis, kemudian menerapkan pendekatan bertahap dengan memberikan gambaran umum, memperdalam konsep dengan contoh konkret, dan mengintegrasikan sesi tanya jawab.

Dalam menjelaskan etika komunikasi, Dra. Nur Amalia menyoroti pentingnya integritas dan tanggung jawab dalam menyampaikan pesan. Selain itu, juga membahas retorika yang dibangun di atas fondasi etika dapat memberikan dampak positif pada audiens, membangun kepercayaan, dan menciptakan hubungan yang baik antara pembicara dan pendengar (Fatimah, 2016). Dalam hal ini, peserta menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap materi tersebut, terutama karena Dra. Nur Amalia membawanya melalui konsep-konsep retorika dengan pendekatan yang jelas dan aplikatif. Peserta juga terlihat diskusi bertanya, dan berbagi pemikiran, menciptakan atmosfer kolaboratif yang mendukung.

Dra. Nur Amalia memberikan contoh konkret dan relevan mengenai penerapan prinsip-prinsip retorika dan etika komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks Koordinator RT dan warga. Dalam penjelasannya, Dra. Nur Amalia memadukan teknik presentasi yang menarik perhatian dengan memberikan pemahaman mendalam kepada peserta. Dengan pendekatan interaktif dan mendalam, ia berhasil menjadikan materi lebih mudah dipahami, menciptakan suasana belajar yang positif, dan memberikan dasar yang kuat bagi peserta untuk memahami serta mengaplikasikan konsep retorika dalam etika komunikasi dalam lingkup peserta.

Dra. Rr. Sulistiyawati, M.Hum., melanjutkan dengan pemaparan materi "Pelatihan Retorika dalam Bentuk Pidato," memberikan wawasan mendalam tentang teknik dan strategi efektif dalam menyusun serta menyampaikan pidato. Materi mencakup struktur pidato, pengantar, pengembangan isi, dan kesimpulan (Waruwu, 2022). Materi pidato juga dilanjutkan dengan gaya bahasa persuasif dan perangkat retorika (Asriadi, 2020). Panduan praktis mengenai manajemen suara, postur tubuh, dan ekspresi wajah juga disampaikan untuk memperkuat daya tarik pidato. Melalui contoh konkret dan latihan pidato, Dra. Rr. Sulistiyawati memberikan peserta keterampilan praktis yang dapat diterapkan langsung. Penyampaian materi yang interaktif dan motivatif menciptakan pemahaman mendalam tentang seni retorika dalam pidato, memperkaya keterampilan komunikasi peserta dalam konteks peserta.





Gambar 1 Pemberian materi oleh Narasumber

Pemberian materi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam kepada peserta mengenai keterampilan retorika, khususnya dalam konteks penyusunan dan penyampaian pidato. Peserta diharapkan dapat menguasai teknik-teknik yang diperlukan untuk menyusun pidato yang efektif, serta memahami struktur pidato dan elemen-elemen kunci retorika seperti ethos, pathos, dan logos (Suryadi & Jupriani, 2023). Materi bertujuan agar peserta dapat meningkatkan kemampuan praktis dalam mengelola intonasi suara, postur tubuh, dan ekspresi wajah untuk membuat pidato lebih memukau (Santi, 2018). Peserta menunjukkan partisipasi aktif, antusias, dan bersemangat, terlihat dari pertanyaan, diskusi, dan tingkat keaktifan yang tinggi. Lingkungan pelatihan yang kolaboratif dan mendukung memperkuat kondisi positif, memfasilitasi pertukaran ide dan pengalaman di antara peserta, yang dapat membantu dalam mengembangkan keterampilan komunikasi lisan, khususnya dalam konteks pidato.

Narasumber memberikan contoh pidato dengan berbagai tema dan gaya penyampaian, bertujuan memberikan gambaran konkret mengenai aspek-aspek penting dalam menyusun dan menyampaikan pidato yang efektif. Dengan contoh langsung dan tayangan video, peserta dapat belajar dari praktik nyata, mengidentifikasi elemen kunci dalam pidato sukses, dan mengaplikasikannya dalam praktik mereka sendiri, memperkaya pemahaman dan meningkatkan keterlibatan melalui pembelajaran visual dan langsung (Saputra & Yahya, 2023).

Sesi praktik dan review pada puncak kegiatan melibatkan peserta secara langsung dalam menyusun dan menyampaikan pidato dengan tema "Menyambut Kemerdekaan Bangsa Indonesia." Proses dimulai dengan penjelasan dari Dra. Nur Amalia, M.Pd., mengenai langkah-langkah praktis dalam merancang naskah pidato yang efektif, memperhatikan struktur, gaya bahasa, serta penggunaan retorika untuk meningkatkan daya persuasif. Peserta kemudian diberikan kesempatan untuk mengaplikasikan konsep-konsep tersebut dalam menyusun naskah pidatonya sendiri.

Dalam sesi menyusun naskah pidato, peserta diberikan penjelasan mengenai pemilihan tema yang relevan, penetapan tujuan yang jelas, serta struktur pidato yang harus logis dan menggunakan bahasa yang dapat dipahami audiens (Kastri, 2016). Penggunaan retorika, variasi gaya bahasa, dan dukungan dengan contoh dan ilustrasi dianggap dapat meningkatkan persuasivitas pidato. Setelah menyusun naskah, peserta melakukan praktik pidato di bawah bimbingan Dra. Rr. Sulistyawati, M.Hum., yang memberikan arahan, umpan balik, dan saran untuk meningkatkan teknik penyampaian,



termasuk pengelolaan suara, gestur, dan ekspresi wajah, guna meningkatkan daya tarik dan efektivitas pidato.



Gambar 2 Praktik Pidato

Sesi *review*, yang dilaksanakan setelah praktik pidato, melibatkan peserta dan fasilitator dalam evaluasi bersama terhadap presentasi. Diskusi difokuskan pada bagian-bagian yang berhasil dan memberikan rekomendasi perbaikan. Pendekatan ini memberikan pengalaman langsung kepada peserta, memungkinkan pembelajaran praktis, dan penerimaan umpan balik konstruktif untuk terus meningkatkan keterampilan retorika dalam penyusunan dan penyampaian pidato. Respon peserta pada sesi ini bervariasi, beberapa menunjukkan keadaan positif dengan semangat tinggi, antusiasme, dan tekad untuk mengasah keterampilan retorika. Peserta secara aktif merespons arahan dan kesungguhan dalam menyusun dan mempraktikkannya.

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat, Tim Pengmas menghadapi sejumlah kendala yang berpotensi memengaruhi kelancaran penyampaian materi. Kendala utama meliputi keterbatasan waktu, mengharuskan narasumber menyampaikan materi secara efisien dalam batas waktu yang terbatas, sementara perbedaan tingkat pemahaman di antara peserta juga menjadi tantangan yang perlu diatasi. Tantangan teknis seperti masalah infrastruktur dan teknologi, terutama koneksi internet yang tidak stabil, turut menghambat kelancaran presentasi materi. Sumber daya yang terbatas, baik dari segi finansial maupun fisik, juga dapat membatasi kemampuan penyelenggara dalam menyediakan materi yang interaktif dan mendalam. Terakhir, kondisi fisik dan lingkungan tempat kegiatan, seperti kebisingan atau kurangnya fasilitas yang memadai, juga berpotensi memengaruhi kenyamanan peserta dan konsentrasinya dalam mengikuti kegiatan.

Dalam mengatasi kendala yang dihadapi, narasumber memberikan langkah-langkah dan tips kepada peserta untuk meningkatkan keterampilan retorika sesuai dengan etika komunikasi. Tim Pengmas melakukan perinci penjadwalan setiap aspek kegiatan, termasuk alokasi waktu, sumber daya, dan strategi penyampaian materi untuk mengatasi kendala keterbatasan waktu dan sumber daya. Aspek teknis mendapat perhatian khusus dengan uji coba dan persiapan teknis sebelum kegiatan serta menyediakan solusi cepat untuk masalah teknis. Pada sisi interaktif, pelibatan peserta ditingkatkan melalui

pendekatan interaktif, diskusi kelompok, atau aktivitas praktik lainnya. Evaluasi pemahaman peserta menjadi langkah terakhir untuk memastikan materi benar-benar dipahami, dengan fasilitator merancang metode evaluasi yang sesuai, seperti kuis atau diskusi reflektif. Komunikasi terbuka juga diupayakan agar peserta merasa nyaman menyampaikan masalah atau pertanyaan yang dihadapi.

Langkah-langkah tersebut dilakukan agar kegiatan pengabdian masyarakat berjalan secara efektif. Perencanaan matang membantu optimalisasi waktu dan sumber daya, teknologi yang handal mendukung penyampaian, pelibatan aktif meningkatkan pemahaman, dan evaluasi memberikan umpan balik, serta komunikasi terbuka mengatasi hambatan. Dengan penerapan langkah-langkah tersebut, diharapkan kegiatan pengabdian masyarakat dapat menjadi lebih efektif, partisipatif, dan relevan.

Refleksi dan Evaluasi

Pada akhir kegiatan, Tim Pengmas dan peserta melakukan refleksi menyeluruh. Peserta dengan semangat menyampaikan pendapat dan pengalaman mereka, mengakui manfaat yang diperoleh dari kegiatan tersebut. Refleksi ini mencerminkan keberhasilan tim dalam memberikan dampak positif kepada para guru, memperkuat keyakinan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan kontribusi signifikan dalam peningkatan keterampilan dan pengetahuan peserta. Keberhasilan ini menjadi dasar untuk perbaikan dan pengembangan kegiatan serupa di masa mendatang.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini didukung oleh faktor-faktor yang sangat positif. Warga memberikan kontribusi yang luar biasa dengan antusiasme yang tinggi terhadap kegiatan ini. Di sisi lain, Tim Pengmas diperkuat oleh pemateri yang merupakan dosen bahasa dan sastra Indonesia dari UHAMKA. Keberadaan pemateri tersebut memperkuat pembinaan guru dalam pemahaman materi dan penulisan cerita rakyat yang dibuat oleh guru-guru tersebut.

Hasil tulisan pidato peserta diserahkan kepada tim pengmas untuk dievaluasi dan didokumentasikan sebagai luaran kegiatan ini. Evaluasi dilakukan dengan mengadakan tes akhir sebagai uji pemahaman retorika yang dapat dijelaskan melalui tabel berikut ini.

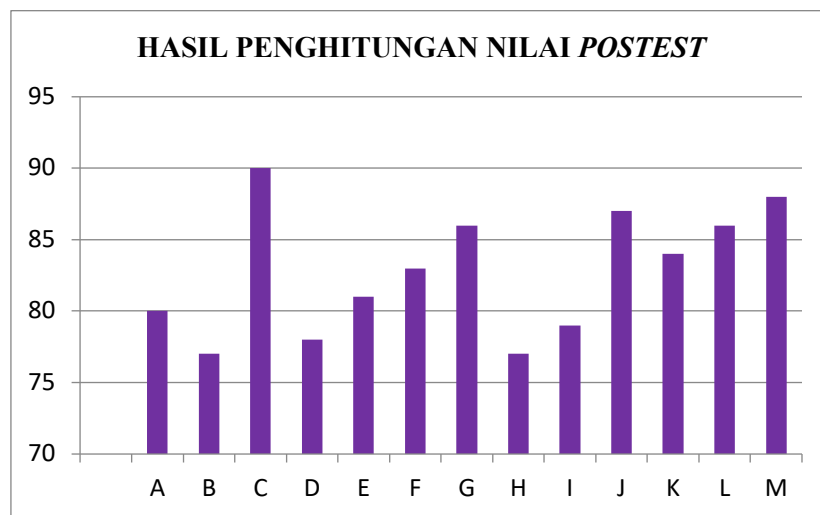
Tabel 2 Tes Akhir Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

No	Kode Peserta	Nilai (%)	Keterangan
1	A	80	Tercapai
2	B	77	Tercapai
3	C	90	Tercapai
4	D	78	Tercapai
5	E	81	Tercapai
6	F	83	Tercapai
7	G	86	Tercapai
8	H	77	Tercapai
9	I	79	Tercapai
10	J	87	Tercapai
11	K	84	Tercapai



12	L	86	Tercapai
13	M	88	Tercapai
Jumlah		1076	
Rata-Rata		82.8	

Berdasarkan data dalam Tabel 2, dapat diketahui bahwa dari total 13 peserta yang mengikuti pelatihan dan mengikuti ujian kembali, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman retorika peserta dalam konteks etika komunikasi. Menariknya, seluruh peserta berhasil mencapai target yang telah ditetapkan, dengan rata-rata nilai sebesar 82.8%. Hasil ini mencerminkan keberhasilan upaya pembinaan dan pelatihan yang dilakukan, yang secara efektif meningkatkan kemampuan retorika peserta dalam aspek etika komunikasi.



Grafik 2 *Posttest* Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Berdasarkan grafik, peserta berhasil mencapai hasil postes sebesar 82.8%, menunjukkan pemahaman Koordinator RT dan Warga Cluster Diamond terkait retorika dalam etika komunikasi yang sangat baik. Kesuksesan ini mencerminkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat oleh Tim Pengmas FKIP UHAMKA berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan, dengan pencapaian tinggi dalam pemahaman retorika peserta. Hal ini mengindikasikan efektivitas program pelatihan dan dampak positifnya terhadap kemampuan komunikasi etis para peserta.

Evaluasi menunjukkan adanya faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, termasuk kurangnya waktu karena tingginya tanggung jawab Koordinator RT dan tingkat motivasi yang rendah. Keterbatasan waktu dapat menghambat partisipasi penuh peserta dalam kegiatan pelatihan. Selain itu, motivasi yang kurang memadai dapat mempengaruhi keterlibatan peserta dalam mengikuti dan mengaplikasikan materi dalam kehidupan sehari-hari (Rahman, 2022).

Tingkat motivasi yang rendah juga merupakan faktor penghambat serius. Tanpa motivasi yang memadai, peserta mungkin kurang termotivasi untuk mengikuti dan menerapkan keterampilan yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan, dalam konteks keberlanjutan, ketidakpastian terkait keberlanjutan program pelatihan

dan dukungan institusional dapat menjadi penghambat. Ketersediaan dukungan dari pemerintah daerah atau lembaga terkait perlu dipastikan untuk memastikan hasil pelatihan dapat diimplementasikan secara berkelanjutan dalam praktik komunikasi sehari-hari para peserta.

Pelatihan ini memiliki beberapa faktor pendukung untuk kesuksesan pelaksanaan program. Partisipasi aktif dari Koordinator RT dan Warga Cluster Diamond menjadi faktor utama yang memainkan peran krusial dalam meningkatkan keberhasilan pelatihan, di mana semakin tinggi tingkat partisipasi, semakin besar peluang untuk menanamkan pemahaman mendalam terkait retorika dan etika komunikasi. Di samping itu, penerapan metode pembelajaran interaktif dan berbasis kasus nyata juga menjadi penunjang signifikan, meningkatkan keterampilan peserta dalam merespons situasi komunikasi yang kompleks. Materi yang relevan dan disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari peserta turut mendukung pelatihan ini dengan memberikan nilai tambah dan meningkatkan minat mereka terhadap pembelajaran.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di Cluster Diamond Bekasi yang difokuskan pada pelatihan Retorika dalam Etika Komunikasi pada Koordinator RT dan Warga dapat disimpulkan berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan. Melalui pemberian materi dan praktik penampilan, serta pretes dan postes sebagai indikator pemahaman, kegiatan ini mampu signifikan meningkatkan pemahaman retorika peserta dalam konteks etika komunikasi. Keberhasilan ini mencerminkan efektivitas program pelatihan, dampak positifnya terhadap kemampuan komunikasi etis peserta, serta kontribusinya dalam peningkatan kualitas komunikasi Koordinator RT dan Warga Cluster Diamond. Kesuksesan ini menjadi dasar untuk perbaikan dan pengembangan kegiatan serupa di masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang tulus kepada Rektor UHAMKA atas dukungan luar biasa dan kesempatan yang diberikan untuk mengadakan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Rasa terima kasih juga kami sampaikan kepada RT 011 atas kerjasama, partisipasi, dan semangat yang luar biasa yang telah mereka tunjukkan selama kegiatan ini berlangsung. Tidak lupa, kami mengucapkan terima kasih kepada Tim Jurnal atas peluang mempublikasikan artikel ini. Sukses selalu untuk Tim Jurnal!

REFERENSI

- Asriadi, A. (2020). Retorika sebagai Ilmu Komunikasi dalam Berdakwah. *AL-MUNZIR*, 13(1), 89-106.
- Elianur, C. (2017). Pemanfaatan Aplikasi Whatsapp sebagai Sarana Diskusi antara Pengawas dan Guru Pendidikan Agama Islam. *Jurnal As-Salam*, 1(2), 1-14.
- Patimah, S. (2016). Formalisme Pendidikan Karakter di Indonesia: Telaah Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati*, 27(1), 115-127.
- Hidayat, S. (2021). Analisis Retorika Gibran Rakabuming Pada Panggung Debat Pilwalkot Solo 2020. *Media Komunikasi FPIPS*, 20(2), 61-69.
- Hidayatullah, A., Ibrahim, N., Rahman, F., & Muzaki, A. (2021). Inaccuracy of Diction in Arrangements by Class VII Students of Daar El Arqam Mauk Islamic Middle School. *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 1-7.



- Ibrahim, N., Qura, U., & Amalia, N. (2022). Kebiasaan Menonton Vlog Diari dan Korelasi terhadap Keterampilan Retorika Mahasiswa (Habits of Watching Vlog Diary and the Correlation to the College Student's Rhetoric Skills). *SAWERIGADING*, 28(1), 81-90.
- Ibrahim, N., Qura, U., & Hidayatullah, A. (2021). Keefektifan Kalimat pada Karangan Siswa Kelas VIII SMP Islam Daar El Arqam. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 131-139.
- Isfandiar, A. A. (2015). Melacak Teori Rasionalitas Ekonomi berbasis Islamic Ethics. *Muqtasid: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 6(2), 23-41.
- Kastri, E. M. (2016). Pengembangan LKS Menulis Pidato Bertema Nilai-Nilai Kearifan Lokal Lampung Untuk Siswa Kelas X SMA/MA (Doctoral Dissertation, Universitas Lampung).
- Kurniawan, A., & Masjudin, M. (2018). Pengembangan Buku Ajar Microteaching Berbasis Praktik untuk Meningkatkan Keterampilan Mengajar Calon Guru. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidik dan Pengembang Pendidikan Indonesia* (pp. 9-16).
- Kusumawati, M. P. (2019). Harmonisasi antara Etika Publik dan Kebijakan Publik. *Jurnal Yuridis*, 6(1), 1.
- Meliala, R. M. (2020). Pelatihan Teknik Retorika dalam Menunjang Kepemimpinan Pemuda Berorganisasi Bagi Remaja Panti Asuhan Hidayah. *Jurnal Solma*, 9(1), 79-91.
- Nugroho, A., Kurniawan, H., & Putra, M. R. E. (2021). Pelatihan Keterampilan Pewara Dan Retorika pada IRMAS Di Desa Kalibening Kecamatan Tugumulyo Kebupeten Musi Rawas. *PKM Linggau: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 1-8.
- Rahman, S. (2022). Pentingnya Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.
- Santi, F. (2018). Pesan Nonverbal dalam Komunikasi Politik Wahidin Halim Sebagai Calon Gubernur Banten pada Pilkada Banten 2017. *Nyimak: Journal of Communication*, 2(2), 131-149.
- Saputra, A., & Yahya, M. (2023). Peningkatan Keterampilan Berpidato Melalui Penerapan Metode ATM (Amati, Tiru, Modifikasi) Berbantuan Media Audio Visual Youtube Pada Siswa Kelas XI A SMP IT Muhammadiyah Miri, Sragen Tahun Ajaran 2022/2023 (Doctoral Dissertation, UIN RADEN MAS SAID).
- Sardila, V., & Arini, A. (2018). Alternatif Peningkatan Kreativitas Retorika Mahasiswa melalui Model Simulasi pada Media Penyiaran. *Jurnal Dakwah Risalah*, 29(1), 48-54.
- Sari, A. F. (2020). Etika Komunikasi. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 1(2), 127-135.
- Setiyanti, S. W. (2012). Membangun Kerja Sama Tim (Kelompok). *Jurnal STIE Semarang*, 4, 132297.
- Siregar, M. (2022). Manajemen Pembinaan Sumber Daya Da'i Melalui Organisasi Dakwah di Kota Langsa. *Idarotuna*, 4(1), 13-26.
- Subdari, D. T., Anwar, R., Rasyad, A. S., Wijayanegara, H., Rowawi, R., & Komalaningsih, S. (2020). Pengaruh Media Booklet dan Metode Ceramah Tanya Jawab terhadap Pengetahuan Keluarga Tentang Dukungan Pada Lansia. *Jurnal Sistem Kesehatan*, 5(4).
- Suryadi, D., & Jupriani, J. (2023). Analisis Konten Visual Pada Akun Instagram New Normal Burger Bar Ditinjau Dari Teori Retorika. *Jurnal Riset Rumpun Seni, Desain dan Media*, 2(2), 155-166.



Waruwu, S. (2022). Pendekatan Konstruktivisme Dengan Teknik M3 (Mengamati, Menirukan, Memodifikasi) Untuk meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Pidato. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 326-333.

Yenni, E. (2020). Penggunaan Bahasa Inggris dalam Meningkatkan Keterampilan Retorika dan Public Speaking Bagi Siswa SMA di Kota Binjai. *Diakses dari pada*, 21.

